

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari proporsi populasi global yang menunjukkan tren peningkatan dalam keterlibatan pendidikan formal di hampir setiap tahunnya.¹ Meskipun demikian, *academic cheating* atau kecurangan akademik masih menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Dalam lingkup akademik, *cheating* sering dianggap sebagai cara untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melewati proses belajar yang sulit. Dalam hal ini, pembelajaran individu tidak lagi dipandang sebagai tujuan atau fokus dari pendidikan.

Individu yang mengambil keputusan untuk melakukan *cheating*, sebenarnya telah mengalihkan fokusnya dari belajar materi pelajaran atau keterampilan yang terlibat ke bagaimana menghindari ketahuan dan menemukan jalan pintas terbaik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Cheating* adalah kebiasaan yang terbentuk. *Cheating akan* menjadi cara untuk mengatasi situasi apapun dimana kita menginginkan sesuatu yang belum kita peroleh atau tidak seharusnya kita miliki. Jadi *cheating* akan mengarah pada *cheating*.²

Cheating adalah perilaku yang bisa menular. Individu lebih mungkin melakukan *cheating* jika mereka melihat teman-temannya melakukan *cheating*.³ *Cheating* adalah cara agar banyak dari mereka bisa bertahan dalam persaingan, untuk bisa masuk ke sekolah yang mereka tuju atau mendapat nilai yang mereka inginkan. Perilaku ini akan melemahkan integritas dan keadilan. Individu yang tidak melakukan *cheating* akan ditempatkan pada posisi yang dirugikan. Membiarkan hal

¹Ritchie, H., Samborska, V., Ahuja, N., Ortiz-Ospina, E., & Roser, M. (2023). Global Education. *Our World in Data*. Retrieved April 28, 2026 from <https://ourworldindata.org/global-education>

²Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheating: Promoting integrity in assessment*. Corwin Press.

³ Li Zhao dkk. *Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect*. Educational Research Review Vol 36 Tahun 2022 , 100455. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>

ini terus terjadi dan pelaku *cheating* lolos tanpa hukuman adalah ketidakadilan bagi seluruh individu jujur di lingkungan akademik.

Fenomena *academic cheating* atau kecurangan akademik yang terjadi pada siswa dapat dibedah melalui kacamata teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Dalam konteks ini, siswa terdorong untuk berbuat curang karena adanya tiga faktor utama, yaitu: tekanan (*pressure*) berupa tuntutan nilai tinggi, adanya kesempatan (*opportunity*) akibat lemahnya pengawasan, serta rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran diri bahwa menyontek adalah hal yang wajar. Jika ketiga elemen ini dibiarkan, maka perilaku tidak jujur akan menjadi karakter yang melekat pada siswa.

McCabe dan *International Center for Academic Inquiry* antara tahun 2002-2015 melakukan penelitian terhadap 70.000 siswa SMA di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 58% siswa mengaku *cheating* saat ujian, 64% mengaku melakukan *plagiarism*, dan 95% menyatakan bahwa mereka pernah berpartisipasi dalam beberapa bentuk kecurangan, baik kecurangan dalam ujian maupun melakukan *plagiarism*.⁴

Academic cheating juga terjadi dan menjadi masalah yang mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut penelitian Macháček & Srholec pada tahun 2022, Indonesia tercatat menempati peringkat kedua di dunia dalam hal ketidakjujuran akademik berdasarkan artikel yang terbit di berbagai jurnal predator sepanjang 2015-2017.⁵

Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023, yang melibatkan 60.942 siswa dan 8.249 mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia serta tiga klaster luar negeri (Malaysia, Arab Saudi, dan Myanmar) menemukan bahwa sebanyak 31.27% siswa dan 45,58% mahasiswa yang disurvei terlibat dalam *academic cheating*. Beberapa responden mengaku terpaksa *cheating*, sementara yang lain mengaku tergoda oleh teman-teman mereka yang *cheating*.⁶

⁴Andrew Simmon. *Why students cheat-and what to do about it* Tahun 2028 from <https://www.edutopia.org/article/why-students-cheat-and-what-do-about-it>

⁵ Vít Macháček dan Martin Srholec, *Predatory publishing in Scopus: Evidence on cross-country differences*. *Quantitative Science Studies*, 3(3), Tahun 2018, hlm. 859-887. https://doi.org/10.1162/qss_a_00213

⁶ Angraeni, S., *Laporan Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan Tahun 2023*. Komisi Pemberantasan Korupsi

Herdian & Wahidah pada tahun 2020 melakukan penelitian terhadap 408 mahasiswa di Indonesia, ditemukan bahwa mahasiswa di Indonesia melakukan berbagai bentuk kecurangan selama jenjang akademik mereka, seperti menyontek saat ujian, bekerja sama secara ilegal, dan melakukan *plagiarism*. Sebanyak 22,8% dari mahasiswa tersebut berada dalam tingkat *academic cheating* yang tinggi dan sangat tinggi, 45,1% berada dalam tingkat sedang, dan 32,1% berada dalam tingkat rendah dan sangat rendah.⁷

Efendy & Putri pada tahun 2023 melakukan penelitian terhadap 320 mahasiswa di Indonesia dari jenjang sarjana hingga doktoral, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 13,4% mahasiswa berada dalam tingkat *academic cheating* yang tinggi, 79,4% berada dalam tingkat sedang, dan 7,2% berada dalam tingkat rendah.⁸ Penelitian ini menekankan tentang pentingnya meningkatkan integritas moral untuk mengurangi perilaku *academic cheating*.

Metode yang dilakukan terhadap siswa yang melakukan *academic cheating* juga semakin beragam. Menurut penelitian Malik et al. pada tahun 2023 terhadap 8.590 siswa di Pakistan hasilnya menunjukkan bahwa 60% siswa mengaku sering menyontek saat ujian online dan 30% siswa mengaku menyontek setidaknya sekali selama ujian online. Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa memperoleh nilai lebih tinggi dalam ujian online dibandingkan dengan ujian tatap muka. Menurut lebih dari separuh responden, kecurangan lebih umum dilakukan dalam kursus online yang melibatkan penggunaan teknologi.⁹ Hal ini dapat menghadirkan tantangan dalam penerapan kebaruan langkah-langkah pencegahan dan penegakan aturan akademik.

Pernyataan bahwa individu yang terlibat dalam tindakan korupsi di pemerintahan atau penipuan terhadap masyarakat merupakan pencontek-pencontek

⁷ Herdian, H., & Wahidah, F. R. *Academic Dishonesty Among Students In Indonesia*. Junior Scientific Researcher, 6(2), Tahun 2020, hlm. 3-12.

⁸ Mamang Efendy dkk. *Academic Dishonesty on Students: What is the Role of Moral Integrity and Learning Climate?*. Journal of Educational, Health and Community Psychology, 12(4), Tahun 2023 hlm. 879 <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v12i4.27414>

⁹ Aamir Abbas Malik dk, *Impact Of Academic Cheating And Perceived Online Learning Effectiveness On Academic Performance During The COVID-19 Pandemic Among Pakistani Students*, Frontiers in Psychology, Vol 14, Tahun 2023, 1124095. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124095>

ulung ketika mereka berada pada bangku sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7.213 mahasiswa ekonomi dan bisnis yang terdaftar di 42 perguruan tinggi di 21 negara mengungkapkan bahwa rata-rata terjadinya *cheating* adalah 62%. Dalam penelitian ini didapatkan informasi bahwa mahasiswa yang tinggal di negara dengan tingkat korupsi yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan *academic cheating* daripada mahasiswa yang tinggal di negara dengan tingkat korupsi yang rendah.¹⁰

Nonis & Swift pada tahun 2001 melakukan penelitian terhadap 1.051 mahasiswa bisnis di 6 universitas terakreditasi AACSB di Selatan dan Barat Tengah Amerika, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganggap *academic cheating* bisa diterima dan melakukannya saat di perguruan tinggi lebih cenderung melakukan tindakan tidak jujur di tempat kerja dibandingkan dengan mereka yang percaya bahwa *academic cheating* tidak dapat diterima dan tidak melakukannya. Penelitian tersebut menemukan bahwa jika siswa tidak menghargai iklim integritas akademik selama di perguruan tinggi, mereka cenderung tidak menghormati integritas dalam hubungan profesional dan pribadi mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa *academic cheating* memiliki dampak yang luas, melebihi dari sekadar yang terjadi di institusi Pendidikan.¹¹

Academic cheating ini justru terjadi lingkungan madrasah yaitu institusi pendidikan Islam yang secara eksplisit mengemban misi membentuk generasi yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab.¹² Ujian sejatinya adalah momen di mana siswa membuktikan kemampuan dan kejujurannya secara mandiri. Namun di lingkungan madrasah yang seharusnya menjadi benteng integritas, momen ujian justru kerap berubah menjadi ajang pembuktian seberapa lihai seseorang dapat menyembunyikan contekan atau berkomunikasi secara diam-diam dengan

¹⁰ Aurora A. C. Teixeira dan Maria Fátima Rocha, *Cheating By Economics And Business Undergraduate Students: An Exploratory International Assessment*. High. Educ Vol 59 Tahun 2010, hlm. 663–701. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10734-009-9274-1>

¹¹ Sarath Nonis dan Cathy Owens Swift, *An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation*. Journal of Education for business, 77(2) Tahun 2001, hlm. 69-77. DOI: <https://doi.org/10.1080/08832320109599052>

¹² Tambak, S., & Sukenti, D, *Developing Islamic Behavior in Managing Madrasah Education*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 18(1) Tahun 2020, hlm. 1–20.

temannya. Madrasah bukan sekadar lembaga transfer pengetahuan, melainkan lembaga pembentukan karakter Islami yang seharusnya menghasilkan lulusan dengan integritas moral yang kokoh, termasuk dalam situasi ujian sekalipun. Kenyataan ini mengindikasikan adanya jurang yang lebar antara nilai-nilai kejujuran yang diajarkan secara formal di ruang kelas dengan perilaku aktual yang dipraktikkan siswa saat menghadapi tekanan akademik di meja ujian.

Perilaku *academic cheating* tidak dapat dipandang remeh karena dampak yang ditimbulkannya bersifat multidimensional dan berlapis, mencakup dimensi individual, institusional, sosial, maupun spiritual yang saling berkaitan. Pada dimensi individual, *academic cheating* secara langsung menghambat perkembangan kompetensi sejati siswa. Ujian dirancang sebagai instrumen untuk mengukur sejauh mana siswa benar-benar menguasai materi yang telah dipelajari. Ketika seseorang menyontek, ia mengelabui sistem penilaian sehingga nilai yang diperoleh tidak mencerminkan kemampuannya yang sesungguhnya. Akibatnya, siswa yang terbiasa menyontek kehilangan umpan balik yang jujur tentang letak kekurangan pemahaman mereka, sehingga kelemahan akademik tersebut terus menumpuk tanpa pernah ditangani. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghasilkan individu yang memiliki nilai tinggi dan gelar akademis namun tidak memiliki kemampuan substantif yang seharusnya melekat pada capaian tersebut.

Dampak *academic cheating* jauh lebih dalam dan berbahaya dari sekadar persoalan nilai. Setiap kali seorang siswa memilih untuk menyontek, ia sesungguhnya sedang melatih dirinya untuk mengambil jalan pintas, menipu, dan mengorbankan integritas demi keuntungan sesaat. Kebiasaan ini secara bertahap mengikis moralitas individu dan membentuk pola pikir bahwa cara-cara tidak jujur adalah hal yang dapat diterima selama tidak ketahuan. Hasil penelitian Nonis dan Swift secara tegas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku tidak jujur di kelas memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan dalam dunia kerja di kemudian hari.¹³ Rujoiu dan Rujoiu memperkuat temuan ini

¹³Nonis, S., & Swift, C.O. (2001). An Examination of the Relationship between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69–77. DOI: 10.1080/08832320109599052.

dengan menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku tidak etis memiliki kecenderungan kuat untuk membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan profesional mereka.¹⁴ Bahkan penelitian Magnus dalam McCabe, Feghali, dan Abdallah mengungkap korelasi positif antara tingkat kecurangan akademik di sekolah dan kampus dengan indeks korupsi suatu negara, sebuah bukti empiris yang menegaskan bahwa academic cheating adalah benih korupsi yang ditanamkan sejak bangku pendidikan.¹⁵

Perilaku *academic cheating* berdampak pada dimensi yang paling fundamental, yakni keberkahan dan kesucian ilmu. Islam memandang ujian bukan sekadar prosedur administratif akademis, melainkan sebagai sarana muhasabah yang mengukur kesungguhan dan kejujuran seorang pelajar dalam mengemban amanah ilmu. Ketika seorang siswa melakukan academic cheating, ia bukan hanya melanggar aturan sekolah, tetapi secara spiritual ia sedang mengkhianati amanah yang telah Allah titipkan kepadanya sebagai penuntut ilmu. Al-Qur'an dalam Surah Al-Muthaffifin ayat 1-3 dengan tegas mengecam orang-orang yang berlaku curang, dan Rasulullah saw memperingatkan bahwa setiap tindakan penipuan akan menghilangkan keberkahan dari apa yang diperoleh.¹⁶ Dalam konteks madrasah, dampak spiritual ini menjadi semakin serius karena siswa madrasah kelak diharapkan menjadi pemimpin, pendidik, dan tokoh masyarakat yang menjadi teladan dalam kejujuran. Apabila fondasi integritas mereka rapuh sejak menghadapi ujian di bangku madrasah, maka peran-peran mulia yang akan mereka emban di masa depan pun berisiko dijalankan dengan cara-cara yang tidak amanah.

Bimbingan Konseling Islam memandang persoalan *academic cheating* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah perilaku yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami sebagai cerminan dari kondisi jiwa dan keimanan seseorang. Aunur Rahim Faqih mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan

¹⁴Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2014). Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: An Overview. Proceedings of The 8th International Management Conference.

¹⁵McCabe, D.L., Feghali, T., & Abdallah, H. (2008). Academic Dishonesty in the Middle East: Individual and Contextual Factors. *Research in Higher Education*, 49(5), 451–467.

¹⁶Al-Qur'an Surah Al-Muthaffifin (83): 1–3.

ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Dalam kerangka ini, perilaku menyontek dipahami sebagai manifestasi dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa, terutama nilai kejujuran (shiddiq), amanah, dan kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Tohari Musnamar menegaskan bahwa BKI bertanggung jawab tidak hanya dalam membantu individu mengatasi masalah perilaku, tetapi juga dalam mengembangkan potensi fitrah keislaman yang dimiliki setiap manusia agar terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹⁸

Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu adalah kemampuan *self monitoring*. *Self-monitoring* merupakan kemampuan individu untuk mengamati, mengevaluasi, dan mengendalikan perilakunya sesuai dengan situasi dan norma yang berlaku.¹⁹ Individu dengan tingkat *self-monitoring* yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan perilakunya dengan tuntutan lingkungan, sedangkan individu dengan *self monitoring* yang rendah cenderung bertindak berdasarkan dorongan internal tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Khususnya dalam situasi ujian, kemampuan *self-monitoring* menjadi sangat penting. Siswa yang memiliki kemampuan *self-monitoring* yang baik akan mampu menyadari dorongan untuk melakukan kecurangan, mengevaluasi bahwa tindakan tersebut melanggar norma, serta mengendalikan perilakunya agar tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan *self-monitoring* yang rendah cenderung lebih mudah melakukan academic cheating karena kurangnya kemampuan dalam mengontrol dan mengevaluasi perilaku diri.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *self-monitoring* memiliki hubungan yang erat dengan perilaku academic cheating. Semakin tinggi kemampuan *self-monitoring* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka

¹⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, Tahun 2001, hlm. 4.

¹⁸Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, Tahun 1992, hlm. 5.

¹⁹ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 134.

²⁰ Ibid., hlm. 136.

untuk melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan self-monitoring menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mengurangi perilaku academic cheating pada siswa.

Upaya peningkatan self-monitoring dapat diperkuat melalui penanaman nilai-nilai spiritual, seperti kesadaran akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, serta keyakinan bahwa setiap perilaku manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan menghindari perbuatan yang menyimpang.²¹ Dengan demikian, pendekatan psikologis melalui self-monitoring dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dalam rangka membentuk karakter siswa yang berintegritas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan self-monitoring siswa adalah melalui Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengarahkan perilakunya sesuai dengan ajaran Islam.²² Layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri dan pengendalian perilaku. Melalui layanan Bimbingan Konseling Islam berbasis self-monitoring, siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan dalam mengamati perilaku, mengevaluasi tindakan, serta mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks ujian. Dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, diharapkan siswa mampu menginternalisasi kemampuan self-monitoring sehingga dapat menghindari perilaku academic cheating. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh layanan Bimbingan Konseling Islam berbasis self-monitoring terhadap perilaku academic cheating pada siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendekatan umum tanpa menekankan pada aspek pengembangan self-monitoring secara spesifik. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 112.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

Pertama, secara fenomenologis, terdapat kontradiksi antara lingkungan madrasah yang kental dengan pendidikan karakter religius dan idealnya menjunjung tinggi nilai kejujuran, dengan kenyataan di lapangan bahwa perilaku academic cheating tetap ditemukan di kalangan siswanya. Kontradiksi inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, sebab jika institusi yang secara eksplisit mengemban misi pembentukan akhlak mulia sekalipun belum mampu menekan perilaku tidak jujur dalam ujian, maka diperlukan kajian yang menelusuri lebih jauh faktor internal yang belum tersentuh oleh pendekatan pendidikan karakter yang selama ini diterapkan.

Kedua, secara teoretis, sebagian besar kajian mengenai kecurangan akademik selama ini lebih banyak berfokus pada faktor eksternal, seperti pengawasan guru, ketatnya tata tertib ujian, dan sanksi yang diberlakukan, sebagaimana tercermin dalam kerangka Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey dengan tiga faktornya, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pendekatan yang menitikberatkan pada faktor eksternal tersebut cenderung mengabaikan kapasitas kontrol internal yang dimiliki siswa dalam mengenali dan mengendalikan dorongan untuk berbuat curang. Penelitian ini menawarkan self-monitoring, sebagaimana dikonsepsikan oleh Mark Snyder, sebagai solusi alternatif yang berangkat dari sisi kontrol internal siswa, sehingga dapat melengkapi kerangka teoretis yang selama ini didominasi oleh perspektif pengawasan dan penindakan dari luar diri siswa.

Ketiga, secara konteks, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan teknik self-monitoring ke dalam layanan Bimbingan Konseling Islam masih sangat terbatas, terlebih pada jenjang siswa Madrasah Tsanawiyah dan di wilayah penelitian ini dilaksanakan, yakni Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya. Kajian-kajian terdahulu mengenai self-monitoring maupun academic cheating, sebagaimana dipaparkan di atas, umumnya dilakukan pada jenjang sekolah menengah umum atau perguruan tinggi dan belum menyorot secara khusus konteks madrasah dengan pendekatan konseling yang bernuansa keislaman. Kekosongan inilah yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini, dengan merancang dan

menguji layanan Bimbingan Konseling Islam berbasis self-monitoring pada siswa MTs Nurul Hikmah melalui desain pre-eksperimen one group pretest-posttest.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui pengaruh layanan Bimbingan Konseling Islam berbasis self-monitoring dalam mengurangi perilaku *academic cheating* pada siswa di MTs Nurul Hikmah, sesuai dengan pengamatan awal peneliti, ditemukan bahwa anak-anak melakukan *cheating* ketika sedang menjalani ujian dan MTs Nurul Hikmah merupakan MTs dengan murid terbanyak di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya sehingga kemungkinan perilaku *academic cheating* di sekolah tersebut lebih tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan Konseling Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan kesadaran diri dan integritas akademik siswa.

Oleh sebab itu, penulis terpacu untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Self Monitoring Terhadap Penurunan Academic Cheating Pada Siswa”**.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *academic cheating* siswa di MTs Nurul Hikmah?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling islam berbasis *self monitoring* dalam menurunkan tingkat *academic cheating* pada siswa di MTs Nurul Hikmah?
3. Apakah layanan bimbingan konseling islam berbasis *self monitoring* berpengaruh dalam menurunkan *academic cheating* pada siswa di MTs Nurul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat *academic cheating* siswa di MTs Nurul Hikmah

2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling islam berbasis *self monitoring* dalam menurunkan tingkat *academic cheating* pada siswa di MTs Nurul Hikmah
3. Menganalisis pengaruh layanan konseling islam berbasis *self monitoring* dalam menurunkan Tingkat *academic cheating* siswa di MTs Nurul Hikmah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam memperluas kajian bimbingan konseling Islam, pengaruh layanan konseling islam berbasis *self monitoring*, serta kesadaran diri dalam perilaku *academic cheating*. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan untuk pengembangan ilmu dan praktik konseling bidang tersebut, sekaligus membuka ruang diskusi yang dapat berperan sebagai antitesis maupun sintesis terhadap teori-teori yang telah ada. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur BKI yang berwawasan Islami mengenai penanganan perilaku *academic cheating* dilingkungan sekolah, yang selama ini masih sangat terbatas, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan model-model intervensi BKI dijenjang Pendidikan menengah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana komunikasi ilmiah dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian berikutnya khususnya bagi mahasiswa sehingga mampu memperkaya wawasan keilmuan dan pendidikan.
- b. Bagi Pendidik, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendidik peserta didik, dan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan layanan konseling yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan madrasah.

- c. Bagi Peserta didik, temuan Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman tentang pentingnya berbuat jujur dalam segala hal terutama dalam Pendidikan agar terhindar dari hal-hal yang merugikan, serta mampu meningkatkan prestasi belajar. Dan mampu memperkuat kesadaran muraqabah dan pengendalian diri mereka sehingga terbentuk integritas akademik yang kokoh dalam menghadapi situasi ujian

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur berpikir peneliti yang menjelaskan hubungan antar konsep dan variabel penelitian secara logis, sistematis, dan terarah. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar konseptual dalam memahami permasalahan penelitian sekaligus sebagai pijakan dalam merumuskan hipotesis yang akan diuji secara empiris. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan bagaimana layanan Bimbingan Konseling Islam berbasis self-monitoring dapat berpengaruh terhadap perilaku academic cheating pada siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyontek adalah mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya. Dalam psikologi, tindakan menyontek dalam lingkup akademik umumnya dikenal dengan istilah *academic cheating*. *Academic cheating* merupakan salah satu bentuk dari *academic dishonesty*.

Menurut George & Caulfield, *academic dishonesty* mencakup perilaku yang melanggar prinsip-prinsip integritas akademik seperti *cheating* (menggunakan sumber atau perangkat yang tidak sah), *plagiarism* (menyalin karya orang lain dan menjadikannya seolah-olah karya sendiri tanpa memberikan penghargaan yang layak), *contract cheating* (membayar orang lain untuk melakukan/membantu kecurangan), *facilitation of academic dishonesty* (membantu orang lain berbuat curang), *collusion* (bekerja sama dalam hal kecurangan), *data fabrication* (memalsukan data), dan *deceit* (memalsukan informasi; memalsukan penyakit agar tidak ikut ujian).²³

²³ Tegan George & Jack Caulfield, (2023). Academic Integrity vs. Academic Dishonesty. *Scribbr*. Retrieved April 28, 2026, from <https://www.scribbr.com/plagiarism/academic-dishonesty/>

Cizek memberikan definisi yang lebih membatasi untuk *academic cheating*. Dia mendefinisikan bahwa *academic cheating* adalah segala tindakan melanggar aturan yang dilakukan pada saat ujian maupun mengerjakan tugas yang dapat memengaruhi hasil asesmen, dilakukan dalam bentuk memberi, mengambil, atau menerima informasi; menggunakan materi atau bahan terlarang; serta memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan.²⁴

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Cizek, bahwa *academic cheating* adalah segala tindakan melanggar aturan yang dilakukan pada saat ujian maupun mengerjakan tugas yang dapat memengaruhi hasil asesmen, dilakukan dalam bentuk memberi, mengambil, atau menerima informasi; menggunakan materi atau terlarang; serta memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan.²⁵

1. Memberi, mengambil, atau menerima informasi

Pada dimensi ini, tindakan seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain selama ujian dianggap sebagai pelaku *academic cheating*. Mengambil atau menerima jawaban baik dengan izin ataupun tanpa izin orang lain juga termasuk dalam pelaku *academic cheating*.

2. Menggunakan materi, bahan, atau alat yang dilarang

Pada dimensi ini, orang yang menggunakan materi, bahan, atau alat terlarang misalnya menggunakan melihat materi di buku, menggunakan catatan kecil, dan menggunakan smartphone untuk mencari informasi di internet termasuk ke dalam pelaku *academic cheating*.

3. Memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, dan proses untuk memperoleh jawaban atau keuntungan

Pada dimensi ini, orang yang memanfaatkan pengawas yang sedang lengah, memanfaatkan prosedur dan proses, misalnya meminta informasi dari orang lain

²⁴ Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheating: Promoting integrity in assessment*. Corwin Press.

²⁵ Cizek, G. J. (2003). *Detecting and preventing classroom cheating: Promoting integrity in assessment*. Corwin Press.

yang telah mengikuti ujian lebih dulu untuk memperoleh jawaban termasuk ke dalam pelaku *academic cheating*.

Fenomena *academic cheating* atau kecurangan akademik yang terjadi pada siswa dapat dibedah melalui kacamata teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Dalam konteks ini, siswa terdorong untuk berbuat curang karena adanya tiga faktor utama, yaitu: tekanan (*pressure*) berupa tuntutan nilai tinggi, adanya kesempatan (*opportunity*) akibat lemahnya pengawasan, serta rasionalisasi (*rationalization*) atau pembenaran diri bahwa menyontek adalah hal yang wajar. Jika ketiga elemen ini dibiarkan, maka perilaku tidak jujur akan menjadi karakter yang melekat pada siswa.

Sebagai upaya untuk memutus rantai kecurangan tersebut, maka diterapkan intervensi berupa Konseling Islam berbasis teknik *self monitoring*. Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari Kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat.²⁶ Melalui teknik ini, siswa diajak untuk aktif mengamati, mencatat, dan mengevaluasi perilaku belajarnya sendiri secara mandiri.

Self monitoring dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengamati, mengevaluasi, dan mengendalikan perilaku diri sesuai dengan norma yang berlaku. *Self-monitoring* berfungsi sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana layanan Bimbingan Konseling Islam dapat mempengaruhi perilaku *academic cheating*. Indikator *self-monitoring* dalam penelitian ini meliputi kesadaran siswa terhadap perilaku yang dilakukan, kemampuan dalam menilai benar atau salahnya tindakan, serta kemampuan dalam mengendalikan dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang. Adapun indikator dari self monitoring adalah sebagai berikut:

²⁶ Siti Maemanah, *Bimbingan Konseling Islami dalam mengantisipasi kekerasan siswa di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Weru Cirebon*, Jurnal Psikolog, Vol.3, No. 2 Tahun 2021 hal. 18.

1. *Expressive self control*, yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol tingkah lakunya. Individu yang mempunyai self monitoring tinggi suka mengontrol tingkah lakunya agar terlihat baik. Ciri-cirinya yaitu: Kemampuan secara aktif mengendalikan emosi dan perilaku agar tetap sesuai dengan aturan (integritas) dan Siswa mampu mengendalikan rasa cemas atau keinginan spontan untuk melihat jawaban teman, dan memilih untuk tetap tenang mengerjakan soal sendiri.
2. *Social Stage Presence*, yaitu kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, kemampuan untuk mengubah-ubah tingkah laku dan kemampuan untuk menarik perhatian social. Ciri-cirinya Adalah: Kemampuan menilai situasi sosial dan memiliki kepercayaan diri untuk bertindak benar di depan public, Siswa menyadari bahwa lingkungan ujian menuntut kejujuran, sehingga ia mampu menempatkan diri sebagai siswa yang berintegritas tanpa perlu mencari perhatian pengawas.
3. *Other directed self present*, yaitu kemampuan untuk memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi social, kemampuan untuk menyenangkan orang lain dan kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Ciri-cirinya adalah: Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dengan norma yang diharapkan (norma kejujuran) di atas tekanan teman dan Siswa mampu menolak tekanan teman yang mengajak menyontek karena ia lebih mengutamakan peran sebagai "siswa jujur" yang diharapkan oleh sekolah/guru.

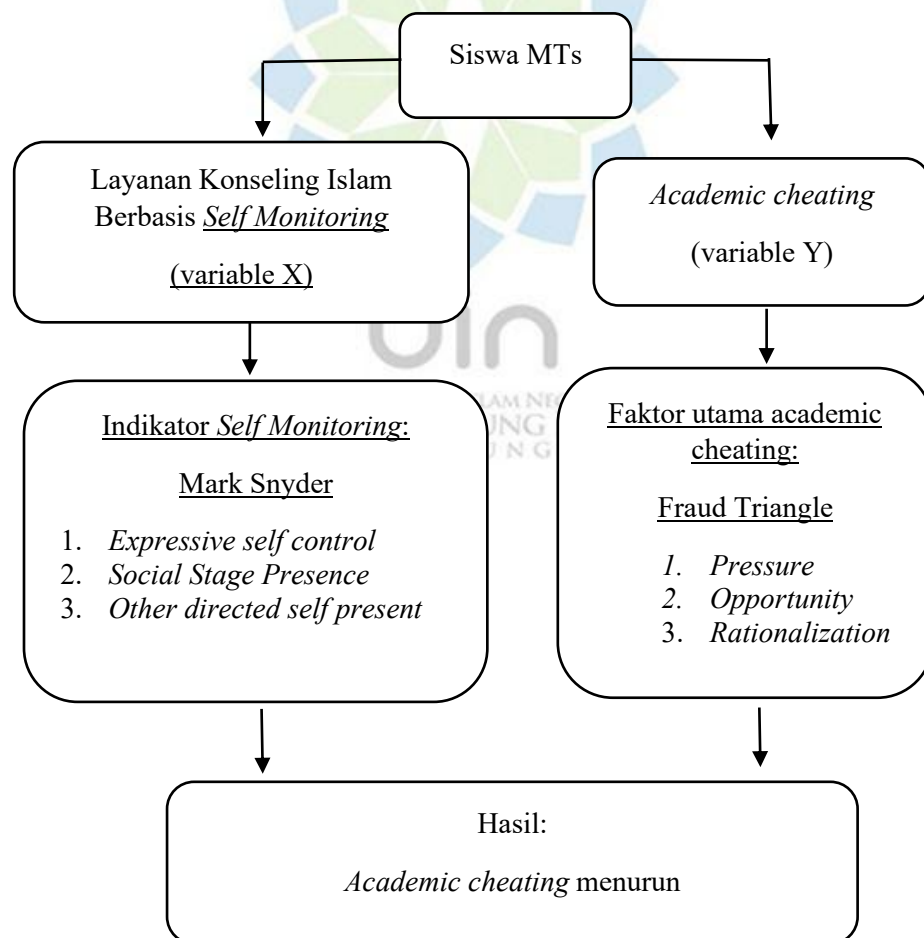
Teknik self-monitoring ini berintegrasi kuat dengan konsep Muraqabah, yaitu kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran ini secara otomatis akan menutup celah "kesempatan" bagi siswa untuk curang, karena kontrol perilaku tidak lagi bergantung pada pengawasan guru (eksternal), melainkan pada kesadaran ketuhanan (internal).

Proses pencatatan dan evaluasi mandiri dalam self-monitoring sejalan dengan konsep Muhasabah (evaluasi diri). Dengan rutin melakukan muhasabah, siswa dipandu untuk mengenali kekurangan dirinya dan berhenti mencari alasan atau "rasionalisasi" atas perilaku curangnya. BKI berperan memberikan landasan nilai

etika dan spiritual, sehingga siswa mampu mengelola "tekanan" akademik dengan cara yang positif, seperti meningkatkan efikasi diri dan kejujuran. Dengan demikian, penggabungan teknik self-monitoring dan nilai-nilai Islami ini diharapkan mampu melemahkan elemen-elemen dalam fraud triangle, yang pada akhirnya secara signifikan dapat mengurangi perilaku academic cheating dan membentuk integritas akademik yang kokoh pada diri siswa.

Dengan demikian, terdapat hubungan kausal antara layanan Konseling Islam berbasis self-monitoring sebagai variabel bebas (X) dengan perilaku academic cheating sebagai variabel terikat (Y), di mana peningkatan self-monitoring menjadi mekanisme utama dalam menurunkan perilaku kecurangan akademik pada siswa.

Kerangka pemikiran penelitian ini ditampilkan dalam bentuk desain penelitian pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Mengacu pada rumusan masalah ketiga yang bersifat inferensial, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak Adanya Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam Berbasis *Self-Monitoring* Terhadap Penurunan *Academic Cheating* Siswa MTs Nurul Hikmah, yang ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat kecenderungan *academic cheating* sebelum dan sesudah diberikan layanan.

Hipotesis Alternatif (H_a): Adanya Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling Islam Berbasis *Self-Monitoring* Terhadap Penurunan *Academic Cheating* Siswa MTs Nurul Hikmah, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara Tingkat kecenderungan *academic cheating* sebelum dan sesudah diberikan layanan.

